

76-Article_Text-902-1-11- 20220222_removed.pdf

by

Submission date: 06-Apr-2023 05:29PM (UTC+0700)

Submission ID: 2057455115

File name: 76-Article_Text-902-1-11-20220222_removed.pdf (1.08M)

Word count: 5366

Character count: 34035



Analisis Integritas Pengayaan Ruang sebagai Performa Tampilan Rumah Limas Palembang

Meivirina Hanum¹, Tutur Lussetyowati², Maya Fitri Oktarini³

¹ Lab Perancangan Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya

² Lab.Perkotaan, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya

³ Lab Permukiman, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya

| Diterima 27 Oktober 2021 | Disetujui 5 Desember 2021 | Diterbitkan 30 Desember 2021 |

| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v10i4.76> |

Abstrak

Tipologi rumah Limas Palembang sangat beragam, tergantung jumlah, jenis, dan fungsi ruang pada tiap rumah Limas—yang mana tiap ruangan ini bertingkat berjenjang sehingga berpengaruh pada derajat kecuraman atap Limasannya. Karakter *form follows function* ini menjadi integritas tersendiri bagi rumah Limas Palembang, menjadikannya berbeda dari rumah-rumah tradisional Indonesia yang lain. Hal ini yang dirasa penulis masih belum diperhatikan oleh banyak kalangan. Keberagaman tipologi ini di sisi lain menjadi salah satu faktor yang menyulitkan pelestarian rumah Limas, karena tidak ada patokan atau standar baku proses desain tampilannya. Sementara rumah kebanggaan Sumatera Selatan ini sudah hampir punah, beberapa yang otentik yang tersisa sudah di ambang kerusakan pula—tidak adanya standar baku tadi turut menyulitkan proses renovasinya. Tujuan penelitian adalah menunjukkan keberagaman tampilan rumah Limas Palembang yang merupakan performa dari integritas pengayaan ruangnya. Hasil analisis berupa identifikasi dan data keragaman tipologi rumah Limas ini diharapkan dapat dimanfaatkan menjadi salah satu standar baku untuk membantu proses pelestariannya (renovasi, pembangunan ulang, ataupun pembangunan baru). Melalui survei, pemotretan, sketsa, pengukuran, dan penggambaran ulang serta mengungkap metode deskriptif-komparatif, dari tiga sampel representatif rumah Limas di tiga lokasi: Lorong Firma, 11 Ulu, dan Tangga Buntung dapat dilihat korelasi yang kuat antara integritas pengayaan ruang dan performa tampilannya.

Kata kunci: integritas, pengayaan, ruang, tampilan, tipologi

Analysis of Space Enrichment Integrity as a Performance Palembang Limas House Form

Abstract

Palembang Limas House is diverse in typology, pivoting on its space quantity, type, and function—which of each floor tiered it affects its 'Limas roof' steepness degree. This 'Form follows Function' character is what makes Palembang Limas House have its own integrity, differing it from other Indonesian traditional houses. This matter is what writer pointed out as underappreciated. This diversity, however, happened to be tribulating its conservation process, it showed there is no standard in its design. In addition, its existence is on the edge, while the remaining authentic ones are also in a dilapidated state—the standard absence halting the renovation effort as well. Therefore, this paper purposes to show the Limas House Palembang form diversity that performed by the integrity of its space enrichment. Identification and data to Limas House typology diversity as this analysis result can be conceivably contrived into one of the standards to help the conservation (renovation, rebuild, or new houses design). Conducted by survey, photographing, sketching, measuring, and redrawing under a descriptive-comparative method of 3 representative samples at 3 locations: Lorong Firma, 11 Ulu, and Tangga Buntung, a strong correlation between Limas House space enrichment integrity and its form performance could be seen.

Keywords: enrichment, form, integrity, space, typology

Kontak Penulis

Meivirina Hanum

Lab. Perancangan Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya

Jl. Raya Palembang-Prabumulih

E-mail: meivirinahanum@unsri.ac.id



Copyright ©2021. Hanum, Meivirina

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Sumatra dalam Bahasa Sanskerta adalah *समुद्र* (= *samudra*) berarti 'samudera' atau lautan dan Palembang sendiri terkenal dengan sebutan Kota Seribu Sungai atau Kota Air—sejak abad ke-7 saat Kerajaan Sriwijaya mendapat gelar *thalassocracy* yang berarti 'rule of the sea' atau Kerajaan Maritim [1]. Bukan sekedar nama, secara geografis kondisi alam kota Palembang memang sebagian besar merupakan rawa pasang-surut, dengan sungai Musi dan anak-anaknya membelah seluruh wilayah di Provinsi Sumatera Selatan—yang terbesar membelah kota Palembang menjadi dua bagian wilayah: Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Sungai Musi ini menjadi urat nadi kehidupan masyarakat Palembang saat itu, karena disanalah jalur transportasi-ekonomi utama. Oleh sebab itu kebanyakan masyarakat tinggal berkelompok—disebut *Guguk Palembang*; kata '*guguk*' dalam masyarakat Palembang berarti kelompok atau ikatan kekeluargaan, dimana beberapa keluarga inti yang berkerabat membangun rumah Limas berdekatan dan membentuk kelompok/klaster—di kawasan tepian sungai Musi.

Guguk Palembang dan rumah Limas mereka ini sepanjang waktu beradaptasi dengan lingkungan sungai yang memiliki karakter pasang-surut, maka dari itu tipologi panggung menjadi pilihan—hal ini dapat dikatakan sebagai kearifan lokal/*local wisdom* [2] dan menjadi identitas dan refleksi dari nilai-nilai kultur/budaya dalam kehidupan masyarakat Palembang [3]–[5]. Keunikan atau kekhasan yang membedakan rumah tradisional Sumatera Selatan dari rumah-rumah tradisional Indonesia lainnya ini belum diupayakan usaha pelestariannya. Salah satu penyebab adalah tidak adanya standar baku desain tampilan rumah ini. Hasil survei menunjukkan tipologi panggung rumah Limas ini memang beragam, mengikuti karakter dan kebutuhan ruang pemilik atau penghuninya—dan inilah mengapa standar baku desainnya tidak bisa dirumuskan [6].

Menambah daftar rintangan pelestarian, rumah-rumah Limas ini—sebagaimana semua benda di dunia—mulai dimakan usia, dan sepatutnya membutuhkan perawatan dan/atau renovasi. Karena tidak ada standar baku tadi, selama ini pemilik (yang kebanyakan merupakan keturunan/pewaris dari pemilik awal) hanya merawat ala kadarnya, bahkan banyak yang memilih membongkar dan menggantinya dengan bangunan modern yang benar-benar baru, atau membongkar untuk menjual elemen-elemennya—ukiran, *gerobog leket*, dan papan-papan kayu ungu kelas satu yang karena sudah langka

harganya menjadi sangat mahal [7], [8]. Mereka yang mengincar rumah Limas ini adalah para pecinta barang antik, di antaranya ada yang membeli rumah Limas secara utuh, ada yang mengambil kayu-kayu langkanya tadi. Hal ini memungkinkan karena sistem konstruksi rumah Limas bisa dibongkar-pasang dan dipindah-pindahkan [6]. Ketiga kasus ini turut berperan dalam kepunahan rumah Limas. Tetapi kemudian peneliti menemukan titik pijak perumusan standar baku desain tampilan rumah Limas, yaitu sumber keragaman tipologi rumah Limas itu sendiri: kekayaan ruangnya.

Kajian Pustaka

Ruang dan Tampilan dalam Arsitektur

Ruang atau spasi (*space*), bersama dengan waktu adalah hal-hal yang otomatis ada dalam suatu realita. Manusia selalu menempati dan merasakan 'isi atau volume' dari ruang, melakukan banyak hal di dalamnya—bergerak, menikmati udara, berinteraksi, dan membentuk kehidupan. Ini adalah konsep umum dan sedikit abstrak dari ruang—ia punya dimensi, skala, derajat cahaya, dan wujud, tetapi untuk melihatnya semua terbatas oleh persepsi kita sebagai manusia [9]. Arsitektur—sebagaimana definisi katanya dari bahasa Latin *architectus* (= *master builder*, pembangun utama)—membantu membangun konsep ruang ini menjadi lebih nyata dengan cara 'menangkap,' mengurung, membentuk, dan mengorganisasikannya menggunakan elemen massa. Karenanya, arsitektur dapat disebut cabang ilmu seni visual yang secara spesifik berurusan dengan formasi volume tiga dimensi dari ruang dan massa [9].

Untuk 'membentuk' atau memberi formasi pada ruang tadi, di arsitektur ada istilah *form* (dari Bahasa Inggris, artinya 'bentuk', 'rupa', 'wujud', 'tampilan'). Yang dimaksud *form* ini secara umum bisa berarti wujud dari suatu substansi dalam kondisi tertentu (contoh: es adalah wujud air ketika membeku), atau tampilan eksternal dari sesuatu. Tetapi di dalam arsitektur *form* ini merupakan elemen dan komposisi elemen yang tersusun dan terkoordinasi hingga menghasilkan suatu gambaran yang koheren [9]. Kaitannya dengan ruang tadi, *form* ini bisa berarti '*sense of 3-dimensional mass or volume*' atau sesuatu yang mendefinisikan volume dari ruang. *Form* atau *architectural form* adalah titik hubung atau persinggungan dari massa dan ruang [9]. Ia yang memberi arti pada ruang—bisa secara '*solid*', menggantikan atau mengisinya dengan massa; atau '*void*', memberi rupa dengan 'mengurungnya' menggunakan bidang-bidang elemen arsitektural. Ruang dan tampilan adalah penyatuan dua hal yang berlawanan (*a unity of opposites*)—secara arsitektural

form atau rupa merupakan prinsip kesatuan akan struktur internal dan tampilan eksternal dari suatu ruang [9].

Kualitas, Integritas, dan Performa dalam Arsitektur

Kualitas tampilan arsitektural ditentukan oleh derajat 'pembatasan' ruang itu sendiri, oleh bagaimana kualitas 'pembatasan' tampilan, proporsi, skala, tekstur, cahaya, dan bahkan suara [9]. Kepekaan seseorang akan hal ini diasah oleh kombinasi pengalaman, budaya, preferensi pribadi, dan bahkan kendala atau ujian hidupnya. Mengingat tugas arsitek adalah memberi solusi terhadap masalah atau kebutuhan bangunan dan tetap menjaga bagaimana struktur bisa terlihat, berfungsi, dan membaik ke dalam lingkungan [10], kepekaan akan kualitas tampilan arsitektural ini sangat penting.

Tampilan yang mengikuti fungsi (*form follows function*) ini sudah seperti rumusan wajib dalam arsitektur modern, namun tidak semua mampu menerapkannya. Seperti halnya *form and space*, keduanya merupakan satu kesatuan, tidak dapat dipisahkan. Pada akhirnya, secara arsitektural *form and space*—ruang dan tampilan, disatukan sebagai respon dan solusi untuk berbagai fungsi, tujuan, dan konteks. Ketika keduanya bisa hadir dan konsisten berintegrasi satu sama lain, ini menjadi satu kualitas tersendiri. Dalam konteks arsitektur, desain atau intensi orisinal dan komposisi fisik suatu bangunan tampak dan solid, titik atau derajat ini disebut integritas dalam berarsitektur. Integritas sendiri bisa bermakna 'mutu/kualitas, sifat, atau keadaan yang menunjukkan satu kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan' [11]. Secara etimologis kata ini berasal dari bahasa Latin '*integer*' yang berarti '*whole*' maksudnya 'komplit, kesatuan, keseluruhan, solid;' dan '*intact*' yang berarti 'tidak rusak atau tidak terhalang.' Integritas berarti keadaan utuh, bersatu, tidak terbagi' [12].

Arsitektur harus memiliki integritas untuk mendukung performanya. Sebuah desain arsitektur memperformasikan atau berfungsi untuk memenuhi kebutuhan penggunanya, acara atau fenomena yang berlangsung di dalamnya, dan bahkan secara statis pun ia menunjukkan kestabilan berdiri tegak sepanjang mungkin masa ia menerima hamparan perubahan cuaca dan/atau perlakuan manusia. Integritas struktural, termal, dan material merupakan faktor-faktor wajib [13]. Bila suatu bangunan tidak memiliki satu kesatuan antara ruang (*space*) dan tampilannya (*form*); antara elemen estetis dan struktur penopangnya tidak berintegrasi; tidak memperhatikan aspek-aspek lingkungan seperti topografi, aliran udara,

arah cahaya, dan aspek-aspek lingkungan lainnya; ia tidak dapat dikatakan melakukan performanya sebagai bangunan arsitektur. Seperti yang Frank Lloyd Wright katakan, '*form and function are one*' [14]. Atau bahkan ketika bicara performa dan performavitas suatu ruang arsitektural, berarti bicara efektivitas secara kultural, organisasional, dan teknologis. Jadi integritas semua aspek itu dilihat ketika kita bicara performa arsitektur. "*If we want to talk about the performance of a space, we should see it as embracing that full spectrum of measures*" [13].

Rumah Limas

Rumah Limas yang dimaksud dalam makalah ini adalah Arsitektur Tradisional Limas Palembang. Nama ini diambil dari atapnya yang memiliki bentuk atau tampilan (*form*) Limas persegi empat. Atap ini memiliki *sosoran* pada bagian depan yang menjorok/memanjang curam ke bagian depan [15]. Rumah Limas Palembang dibangun di atas tiang-tiang, dengan ketinggian antara 1.20-2.20 m. Lantai rumah dari kayu/papan yang memiliki ketinggian yang berbeda-beda/bertingkat. Perbedaan ketinggian pada tiap lantainya disebut dengan *Kekeejeng*. Beda ketinggian antara lantai satu dengan lainnya antara 20-40 cm. Bagian lantai yang datar/horisontal disebut dengan *Bengkilas*. Tingkatan lantai pada rumah Limas ini mulai dari elevasi satu sampai dengan elevasi lima.

Pengayaan Rumah Limas

Arti kata pengayaan adalah suatu proses, cara, perbuatan yang pada prinsipnya untuk memperbanyak hal, baik itu desain, kemampuan dalam bertindak maupun berfikir [16]. Rumah Limas ini secara dasar atau utama zonasi keruangannya dibagi menjadi tiga bagian: bagian depan disebut dengan *Luan*; bagian tengah yang merupakan bagian inti dari rumah Limas/bagian utama disebut *Pedalon*—disini terdapat ruang utama/inti disebut *Gegajah* atau *Amben Tetuo*; dan belakang atau *Buri* [6]. Pembagian dan penyebutan ruang-ruang ini sesuai fungsinya [17].

Di dalam pengayaannya, ruang zonasi yang mengalami transformasi adalah *Luan* dan *Pedalon*. Secara garis besar di dalam zona *Luan* ada *Garang*, *Pagar Tenggalung*, *Jogan*, dan *Kekijing*; kemudian *Gegajah* menjadi ruang utama di *Pedalon* yang di dalamnya terdapat tiga ruangan lagi *Pangkeng*, *Amben*, dan *Pawon*. Disebut pengayaan karena tidak setiap rumah Limas memiliki kesemua ruangan ini—mengingat tiap ruangan dihadirkan untuk mengakomodasi kebutuhan tiap keluarga penghuni yang berbeda pula. Karena setiap ruang atau zonasi memiliki ketinggian yang berbeda (yang disebut *Kekeejeng* tadi), maka semakin

banyak transformasi ruangnya, tampilannya pun makin bertingkat.

Permasalahan dan Tujuan

Menyimak kembali paparan di latar belakang, rumah Limas yang merupakan produk adaptasi para *Guguk* Palembang dalam berkehidupan di tepian sungai Musi ini dapat dikatakan memiliki suatu kualitas arsitektural—padahal tidak dibangun oleh arsitek profesional. Bagaimana mereka kemudian bisa mengembangkan ruangan-ruangan di dalamnya seiring fungsi atau kebutuhan keluarga yang bertambah, namun tetap memperhatikan fungsi akomodasi terhadap lingkungan sungai atau rawa pasang-surut, dan tidak mengesampingkan tampilannya—karena sistem konstruksinya juga menjadi bagian dari susunan ruang itu, dapat disebut sebagai suatu integritas pula. Sayangnya, keragaman dan kualitas rumah Limas ini tidak dibarengi dengan apresiasi dalam bentuk nyata yaitu pelestarian.

Mengingat kekhawatiran di atas, bila tidak segera dilakukan pengidentifikasian atau pendataan ulang akan rumah-rumah Limas yang tersisa—yang mana juga sudah di ambang kepunahan, kita akan kehilangan kearifan dan kecerdasan lokal. Untuk itulah penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: apa saja keragaman tipologi tampilan rumah Limas yang diperformakan oleh atau hasil dari integritas pengayaan ruangnya? Tujuan besar dari penulisan makalah ini dan penelitian-penelitian sebelumnya tentang rumah Limas—yang menyelidiki berbagai elemen arsitektural berbeda darinya—adalah penyusunan buku komprehensif mengenai rumah Limas Palembang. Karena keterbatasan tenaga, waktu, dan ruang tulisan, masukan-masukan konstruktif dari berbagai pihak sangat ditunggu.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-komparatif. Metode deskriptif digunakan dengan tujuan mengumpulkan informasi faktual dan aktual, sehingga pengujian hipotesis atau jawaban atas pertanyaan yang menyangkut keadaan performa rumah Limas didapat dengan akurat. Metode penelitian deskriptif ini tidak memiliki kekuatan mengontrol hal-hal yang sementara terjadi, tetapi dapat mengukur dengan apa adanya [6].

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode komparasi. Metode ini mencari pemecahan masalah melalui analisis hubungan sebab-akibat. Kajian ini dimaksudkan untuk kemudian memilih faktor-faktor terkait kondisi dan fenomena yang akan dijadikan

target penelitian, dengan demikian dalam proses penelitian ini dapat membandingkan satu faktor dengan faktor lain. Metode komparasi ini juga dimaksudkan untuk mengetahui dan menguji keberagaman ruang yang ada pada rumah Limas Palembang. Dalam mengkomparasi antar sampel ruang rumah Limas, akan dilihat variabel (objek penelitian) tetap dan variabel perubahannya di antara subjek yang berbeda, dan dari sana dapat ditemukan hubungan sebab-akibatnya. Data-data ini kemudian ditarik menuju konklusi baru.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa cara untuk memperoleh data se-relevan dan se-akurat mungkin:

1. observasi pendahuluan lapangan untuk mencari obyek rumah Limas yang kondisinya masih baik;
2. pendekatan dan sosialisasi terhadap pemilik rumah Limas obyek penelitian, karena tidak semua pemilik rumah Limas bersedia rumahnya dijadikan sebagai obyek kajian/penelitian—survei pengukuran, pendataan, pemotretan bisa memakan waktu sehari-hari, dapat mengganggu aktifitas penghuni;
3. pengumpulan data primer, antara lain melalui:
 - a. observasi, wawancara, dan sosialisasi program pendataan;
 - b. pemotretan, sketsa lapangan, dan pengukuran obyek penelitian;
 - c. penggambaran kembali dengan teknik CAD dan *Sketchup* hasil dari pengukuran lapangan.

Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif dapat diberlakukan dalam penelitian ini. Analisis ini bekerja dengan jalan data diorganisasikan, dipilah-pilah hingga menjadi satuan yang dapat dikelola, dan disintesis hingga ditemukan pola. Apa yang penting dan apa yang tidak penting dipelajari hingga dapat diputuskan apa yang dapat dilakukan dengan hasil temuan tersebut. Setelah data-data lapangan (obyek kasus rumah Limas Palembang) didapat melalui pengukuran, sketsa, dan pemotretan di lapangan, dilakukan proses penggambaran ulang agar mudah diorganisasikan.

Tahapan selanjutnya dilakukan pemilahan, pengklasifikasian, serta kategorisasi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan menentukan variabel-variabelnya, mana variabel bebas dan mana yang tetap/terkaitnya. Di dalam melakukan analisis data terkait dalam penelitian rumah Limas tersebut apakah variabel yang ditemukan dapat dikelola, untuk disintesis untuk mencari dan menemukan pola yang dapat digunakan

untuk mengungkap temuan di lapangan. Variabel yang akan dianalisis secara garis besar ada 2 (dua): 1) ruangan, dan 2) tampilan.

Hasil dan Pembahasan

Tipologi panggung rumah Limas Palembang memiliki ciri khas yang berbeda dengan tipologi rumah panggung lain di Palembang. Bentuk atapnya Limasan, memiliki sosoran atap—yang makin kearah depan semakin menjorok turun curam mengikuti lantai panggung bertingkat-tingkat—hal ini tercermin pada performa tampilan bangunannya pada gambar satu [18].



Gambar 1. Rumah Limas Palembang yang masih teridentifikasi (milik Bapak Marsel 32 Ilir, Palembang) berlantai panggung dengan jumlah tingkatan hingga 4 level [6]

Konstruksi lantai panggung pada rumah Limas tidak rata tetapi bertingkat-tingkat—mulai dari satu tingkatan yang paling rendah sampai tingkatan tertinggi lantai lima [19], [20]. Lantai panggung dari kayu ini dibagi menjadi tiga bagian utama: tingkat terendah berada di depan/beranda (*Luan*) sebagai pintu masuk; menuju bagian dalam/tengah lantainya berundak, kemudian berjenjang naik lagi menuju ruang pusatnya (*Pedalon*); dan di belakang (*Buri*) kembali turun satu tingkatan dimana kamar tidur keluarga dan ruang makan beserta dapur berada. Rumah Limas ini biasanya berkelompok di sepanjang pinggir sungai, sehingga bagian yang terendah ada di bagian pinggir sungai sementara bagian yang tinggi berada di sisi daratan.

Rumah Limas memiliki konstruksi pondasi untuk mendukung tiang-tiang panggungnya yaitu berupa kayu yang dilintangkan sebagai landasan/dasar tiang panggungnya [21], [22]. Sistem konstruksi rumah Limas Palembang terdiri dari tiang utama yang menopang bagian ruang *Gegajah*, yang tidak boleh ada sambungan. Tiang dari kolom panggung, cagak iman, puncak dari bawah (tanah), sampai bubungan atap itu harus kayu/kolom yang utuh—yang kemudian disebut dengan *Soko Limas*, atau *Soko Sunan*. Ini tiang/*soko*

yang pertama kali harus dipancangkan pada tengah bangunan (ruang *Gegajah*), baru diikuti tiang-tiang lainnya [8].

1. Analisis Ruang Rumah Limas

Zonasi Keruangan

Zonasi keruangan rumah Limas dibagi tiga: bagian depan atau *Luan*, bagian tengah merupakan inti/utama rumah disebut *Pedalon*, dan belakang atau *Buri* [6]. Tabel satu menunjukkan pembagian dan penamaan ruang-ruang ini sesuai fungsinya [17].

Tabel 1. Zonasi keruangan Rumah Limas Palembang sesuai fungsinya

| ZONASI | NAMA RUANG | ELEMEN RUANG | FUNGSI RUANG |
|------------------|--|---|--|
| BELAKANG (BURI) | - Garang - Pawon | Lawang Buritan | sebagai ruang, transisi sebagai ruang servis |
| (TENGAH) PEDALON | Ruang. Gegajah terdiri: - Pangkeng Penganten - Amben Tetuo - Amben Keluargo - Amben | Jendela kiri dan kanan; Alang Sunan; Sako Limas/Sunan; Lawang Pangkeng | kamar penganten; dipakai untuk menerima tamu kehormatan; sebagai ruang keluarga |
| DEPAN (LUAN) | - Garang/ Peranginan - Pagar Tenggalung. - Jogon - Kekijing 3 (Bengkilas Bawah) - Kekijing 4 (Bengkilas Pucuk) | Soko Damas; Sako Pengadep; Lawang Kiam; Tangga Kai/Kemulan Muka | sebagai ruang, transisi; ruang penerima tamu; ruang jaga dan ruang. untuk Kel. Laki-laki; ruang penerima tamu/kerabat. |

a. Luan

- Garang merupakan ruang transisi dari luar ke dalam, sebagai teras. Terdapat tangga untuk masuk ke *Pagar Tenggalung*, disebut juga pembuka/*entrance* [23]. Difungsikan juga untuk tempat jemur [17].
- Pagar Tenggalung merupakan ruang penerima atau tunggu tamu—yang tidak terlalu akrab, jadi bersifat publik. Juga dimanfaatkan untuk area santai bagian depan rumah. Meskipun bersifat publik, untuk memberi suasana semi-privasi diberi dinding pembatas antara bagian luar dengan dalam, disebut *Kerang*. Pembatas ini dapat diangkat untuk menyatukan kedua ruangan saat acara tertentu [19], [24].

- Jogan merupakan ruangan yang di kiri dan kanan *Pagar Tenggalung*, berfungsi untuk penjagaan atau diperuntukkan bagi anak laki yang belum menikah. Elemen yang ada yaitu tiang-tiang berjajar disebut *Sako Damas* yang dihiasi ukiran puncak rebung warna perada dan merah manggis [19].
- Kekijing merupakan ruang terima/tunggu tamu yang bersifat akrab, masih ada hubungan kekerabatan, atau tamu kehormatan. Peruntukan khas ini terlihat di dinding pembatas *Kekijing Pocok* yang sekaligus berfungsi sebagai lemari penyimpanan (*showcase*) benda penting/ pajangan, disebut *Gerobag Leket* [25].

b. *Pedalon*

Inti dari hirarki ruang *Pedalon* yang terdapat pada rumah Limas, *core*-nya rumah Limas. Ruang *Gegajah* ini berprivasi tinggi, sakral. Posisinya tepat di bawah atap Limas ditopang *alang sunan* dan *soko sunan*, berada di *bengkilas pocok* atau lantai panggung tertinggi [24]. Dan zonasi ini terdapat:

- *Pangkeng* atau biasa disebut *Pangkeng Penganten*, diperuntukkan pengantin atau mereka yang baru memulai rumah tangga. Posisi atau kedudukan ruang ini di paling tengah/pusat *Gegajah*, yaitu tepat di bawah atap Limasan utamanya [19].
- *Amben* dengan fungsi yang sama, terdiri dari tiga jenis:
 - *Amben Tetuo*, untuk pemilik rumah menerima tamu kehormatan seperti besan, tempat pengantin pada saat upacara perkawinan, juga tempat musyawarah keluarga atau adat. *Amben Tetuo* ini berupa peninggian lantai kurang lebih sekitar 60 cm [20].
 - *Amben Keluarga*, berfungsi sebagai ruang keluarga. Di dalam satu rumah atau keluarga biasanya terdiri atau dihuni oleh beberapa keluarga inti.
 - *Amben*, berfungsi sebagai tempat tidur bagi mereka yang sudah berkeluarga.

c. *Buri*

- *Pawon* merupakan ruang belakang yang berfungsi sebagai area servis.
- *Garang* sebagai ruang transisi dan area tangga.

Zonasi dan Pengayaan Ruang pada Masing-masing Sampel

Berikut komparasi zonasi dari tiga rumah yang dianggap mewakili keragaman ruang pada masing-masing rumah Limas:

Tabel 2. Komparasi Zonasi Ruang dan Pengayaan pada Sampel Rumah Limas Palembang.

| KELENGKAPAN RUANG | |
|-----------------------|------------------------------|
| 1. Garang | 6. Amben Keluarga |
| 2. Pagar Tenggalung | 7. Pedalon/Gegajah |
| 3. Kekijing/Bengkilas | 8. Pawon/Dapur |
| 4. Amben | 9. Jogan |
| 5. Pangkeng | 10. Kekijing/Bengkilas Pucuk |

| RUMAH LIMAS MUSEUM BALAPUTRADEWA | |
|----------------------------------|--|
| KELENGKAPAN RUANG | |
| RUANG YANG ADA: 1-9 | RUANG YANG TIDAK ADA: 10; Kekijing/Bengkilas Tengah |
| TOTAL RUANG: 9; KEKIJING: 2 | |

| RUMAH LIMAS BP. HASYIM NING | |
|--------------------------------|------------------------------------|
| KELENGKAPAN RUANG | |
| RUANG YANG ADA: 1-8, dan 10 | RUANG YANG TIDAK ADA: 9 (Jogan) |
| TOTAL RUANG: 9; KEKIJING: 2 | |

| RUMAH LIMAS BP. MARSEL | |
|------------------------------|---------------------------------------|
| KELENGKAPAN RUANG | |
| Lengkap Semua Nomor | RUANG YANG TIDAK ADA: Garang Depan |
| TOTAL RUANG: 10; KEKIJING: 3 | |

Dari tabel dua terlihat adanya pengayaan ruang yang berbeda-beda di masing-masing sampel rumah Limas, secara garis besar didapat analisis:

- a. Pengayaan/keragaman ruangan terjadi pada zona *Luan* (bagian depan), zona *Pedalon* (bagian dalam/privat), dan relatif sama pada zona *Buri* (belakang).
- b. Jumlah lantai *Bengkilas* pada masing-masing rumah berbeda, berarti jumlah *Kekijing* (ketinggian lantai) juga berbeda, berpengaruh paling signifikan pada ketinggian atap dan sosorannya.
- c. Perubahan tersebut timbul karena ketinggian ruang-ruang tersebut berintegrasi dengan konstruksi tampilannya. Di tahap analisis pengayaan ruang terhadap tampilan, keragaman ini akan lebih jelas terlihat.

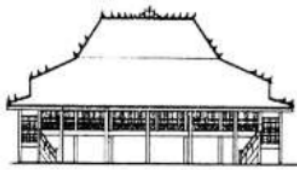
2. Analisis Tampilan Rumah Limas

Analisis secara keruangan pada tabel dua dilanjutkan dengan analisis obyek tampilan rumah Limas pada rumah Limas Museum Bala Putera Dewa [17], rumah Limas Bapak Hasim Ning di Jl. Temon [26], dan rumah Limas Bapak Marsel di 32 Ilir [6]. Metode di dalam melakukan analisis ini sama dengan analisis keruangan sebelumnya, yaitu komparasi seperti terlihat pada tabel tiga.

Di dalam perubahan atau transformasi tampilan arsitektural, rumah Limas Palembang mengadopsi tipe *centralized form* atau transformasi terpusat. Perubahan ini mengambil dominasi visual dari bentuk-bentuk geometris teratur—seperti Limas itu sendiri—dan menghadirkan properti *self-centering* yang mengembodikan kesan ‘sakral,’ ‘honorifik,’ atau menunjukkan fenomena atau kehadiran orang yang signifikan atau terhormat [9].

Tabel 3. Integritas tampilan pada rumah Limas sangat bergantung kepada keberagaman dan pengayaan ruangan yang ada pada masing-masing rumah Limas, yang tentunya akan berpengaruh pada tampilan rumah Limas tersebut.

| NO | TAMPILAN DEPAN | TAMPILAN SAMPING | PEMBAHASAN |
|-----|--|---|--|
| I |  |  | Dari analisis 1, ruang yang tidak ada adalah ruang kekijing/Bengkilas Tengah, hal ini tentu akan berpengaruh pada performa tampilan rumah Limas Palembang |
| II |  |  | Dari analisis 1, ruang yang tidak ada adalah hanya ruang jogan Tengah, hal ini tentu akan berpengaruh pada performa Tampilan rumah Limas Palembang |
| III |  Sumber: [6] |  Sumber: [6] | Dari analisis 1, ruang yang ada pada rumah Limas yang ke III ini, memiliki semua fungsi dan jenis ruangnya. Hal ini tercermin dari performa tampilan rumah Limas Palembang. Cuma di sayangkan kondisinya juga sama kurang perawatan. |



Gambar 2a. Tampak depan Rumah Limas (RLP) Museum Balaputradewa



Gambar 2b. Tampak depan Rumah Limas (RLP) Bapak Hasyim Ning



Gambar 2c. Tampak depan Rumah Limas (RLP) Bapak Marcel

Tabel 4. Hasil analisis dan pembahasan antara keragaman ruang berkaitan dengan tampilan Rumah Limas Palembang (RLP)

| NO | RUMAH LIMAS | METODE DESKRIPTIF | | METODE KOMPARATIF | HASIL |
|-----|--|--|---|--|--|
| | | VARIABEL TETAP | VARIABEL BEBAS | KERAGAMAN | |
| | | PEDALON | LUAN-BURI | KEKIJING-PANGGUNG | |
| I | RUMAH LIMAS MUSEUM BALA PUTRA DEWA | Zona inti dari RLP, karena ada zona paling privat yaitu ruang <i>Pedalon/Gegajah</i> . Selain pada struktur konstruksinya, hal ini menjadi cerminan akan budaya masyarakat Palembang itu sendiri. RLP Museum Balaputradewa tidak mengalami pengayaan pada <i>Pedalon</i> -nya. | Pemisahan <i>pawon</i> dan <i>garang</i> adalah bentuk pengayaan (susunan) ruang pada RLP ini. Juga penambahan ruang sirkulasi sebagai penghubung antara ruang privat (<i>Pedalon/Gegajah</i>) dan servis. Pemisahan yang jelas ini akan menimbulkan konsekuensi pelebaran pada performa tampilan belakang/ <i>huri</i> -nya. | Kekijing/bengkilas hanya ada 2 (dua) sehingga pengaruh pada tampilan derajat atap Limasan dan ketinggiannya tidak terlalu nampak | Integritas pengayaan zona <i>buri</i> berdampak pada pelebaran tampilan RLP ini. |
| II | RUMAH LIMAS Bp. HASYIM NING DI 27 ILIR | RLP Bapak Hasyim Ning juga tidak mengalami perubahan/pengayaan. | Zona <i>Luan</i> pada RLP Hasyim Ning sebagai variabel bebas, karena tidak ada ruang <i>jogan</i> . Meskipun lantai kekijing/ <i>Zona garang</i> dan <i>pawon</i> juga mengalami perubahan. | Kekijing juga hanya 2 (dua). | Integritas pengayaan tidak terlalu banyak sehingga tampilannya juga tidak menonjol, meski kecuraman atap sedikit lebih tajam dibandingkan RLP Balaputradewa. |
| III | RUMAH LIMAS Bp. MARCEL DI 32 ILIR | <i>Pedalon</i> RLP Bapak Marcel paling lengkap dibanding RLP yang lain, meski tidak ada <i>bengkilas tengah</i> . | Di zona <i>Luan</i> RLP Bapak Marcel tidak ada <i>garang</i> depan, dari tangga langsung ke ruang/lantai <i>pagar tenggalung</i> . Di zona <i>buri</i> posisi lantai <i>garang</i> ada 2 di kanan-kiri rumah. | Kekijing juga paling banyak di antara RLP yang lain (3). | Karena pengayaan elemen <i>Pedalon</i> dan elevasi <i>kekijing</i> , tampilan RLP Bapak Marcel paling tampak baik dari derajat atap maupun ketinggian |
| | | | PENGAYAAN RUANG RUMAH LIMAS | PERFORMA TAMPILAN | |

Seperti yang telah kita bahas di bab pendahuluan, *form* atau tampilan tidak dapat berdiri sendiri. *Form* dan *space* atau ruang adalah satu kesatuan. Integritas ini ditunjukkan rumah Limas dalam integrasi zonasi *Pedalon*-nya dengan *kekijing* (elevasi lantai) dan konstruksi tiang pancang utama (*soko Limas/soko sunan*) yang juga tersambung dengan atap—otomatis mempengaruhi tampilan (kecuraman) atap Limasnya.

Ruangan-ruangan *Gegajah* di dalam *Pedalon* yang bertingkat-tingkat ini disebut *elevated base plane* atau elemen bidang yang ditinggikan. Tampilan ini memberi definisi transisional halus kepada ruangan, memberinya efek lebih privat, lebih agung, lebih terpusat, lebih utama, namun bersamaan dengan itu juga memberikan suasana lebih aman dan tenang [9].

Teknik ini biasa diterapkan sejak dahulu pada tempat-tempat persembahan atau peribadatan—kita bisa lihat contoh sekarang yang paling dekat adalah podium ceramah agama. Bersamaan dengan itu, elemen tiang *soko Limas* sebagai *vertical element* terpusat juga turut memberi kehadiran kesan agung, tinggi pada tampilannya; selain itu fungsi elemen vertikal juga turut memainkan peran penting akan kesan privat dan aman [9].

Gambar dua menunjukkan keragaman kecuraman atap pada tiap rumah Limas—itulah hasil performa dari integritas pengayaan ruangnya. Dengan perbandingan dari tabel dua sebelumnya, dari ketiganya dapat dilihat keragaman tampilannya dari integritas pengayaan yang berbeda. RLP Museum Balaputradewa Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia 10 (4), Desember 2021 | 187

pengayaan ruangnya lebih banyak di bagian *Buri* atau belakang, sehingga tampilannya memang lebih besar, tetapi derajat kecuraman atapnya (yang lebih ditampilkan oleh pengayaan *Pedalon*) tidak terlalu dalam/tinggi. Begitu pula dengan RLP Bapak Hasyim Ning, yang bagian *Buri*-nya masih sedikit lebih besar. Tetapi pada RLP Bapak Marsel kita dapat melihat atap Limasannya lebih curam dan tampilan keseluruhan tampak lebih tinggi, ini dikarenakan pengayaannya ada pada *Pedalon* dan kekijing-nya lebih banyak atau lebih bertingkat. Lebih lengkap hasil analisis tampilan ini dapat dibaca pada tabel empat.

Kesimpulan

Dari hasil analisis kajian yang diterapkan pada ketiga sampel rumah Limas, keberagaman tipologi panggung rumah Limas secara analisis keruangan maupun yang memiliki keterhubungan dengan tampilan keragaman tipologi panggung rumah Limas dapat dibuktikan dalam proses analisis tersebut di atas.

Yang pertama menjadi catatan adalah jelas yang menjadi pusat pergerakan/perubahan adalah *Pedalon*, karena ia berintegrasi langsung dengan struktur konstruksi rumah Limas. Selain itu *Pedalon* disebut inti (*core*) dari rumah Limas karena memang disanalah pusat kegiatan, pusat cerminan budaya, pusat integritas masyarakat Palembang bermula. Dan di dalam kaitannya memberi efek pada performa tampilan, struktur utama (*soko* Limas) di *Pedalon* inilah yang didirikan pertama kali—yang mana seharusnya merupakan kolom kayu utuh tanpa sambungan.

Tahap pengembangan selanjutnya adalah pada pengayaan *kekijing* yang berpengaruh pada derajat kecuraman atap Limasannya. Semakin banyak jumlah lantai *kekijing* (maksimal lima tingkatan lantai *kekijing*) yang dimiliki rumah Limas, maka akan semakin tinggi elevasi atau tingkat perbedaan ketinggian pada lantai panggungnya. Hal ini menunjukkan pengaruh banyaknya fungsi ruang yang ada pada tampilan rumah Limas tersebut.

Dengan demikian analisis pengayaan ruang yang menjadi fokus kajian dalam bahasan pada makalah ini menghasilkan fakta akan adanya pengaruh pengayaan ruang pada integritas performa tampilan rumah Limas Palembang.

Dari kajian ini peneliti menemukan bahwa metode, proses, dan konsep dalam berarsitektur sesungguhnya sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia ini—jauh sebelum arsitektur modern barat menemukan slogan yang menyatakan: *form follows function*. Disini kita temukan dalam metode berarsitektur pada rumah

Limas itu setiap susunan ruang-ruang yang ada di dalamnya akan mempengaruhi performa tampilannya. Keragaman/perbedaan pengayaan ruang yang diikuti integritas performa tampilannya mengakibatkan timbulnya varian tampilan rumah Limas Palembang. Ini bisa dijadikan landasan sebagai standar baku pelestarian rumah Limas Palembang.

Daftar Pustaka

- [1] H. Kulke, "Śrīvijaya Revisited: Reflections on State Formation of a Southeast Asian Thalassocracy," *Bull. Ec. Fr. Extr. Orient.*, vol. 102, no. 1, pp. 45–95, 2016, doi: 10.3406/befeo.2016.6231.
- [2] M. L. Tondi and S. Y. Iryani, "Nilai Dan Makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Limas Palembang Sebagai Kriteria Masyarakat Melayu," *Langkau Betang J. Arsit.*, vol. 5, no. 1, pp. 15–32, Jun. 2018, doi: 10.26418/lantang.v5i1.25383.
- [3] Y. Pratama, "Rumah Limas: Refleksi Sejarah Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Sumatera Selatan," *Jambura Hist. Cult. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 29–40, 2019, doi: <https://doi.org/10.37905/jhcj.v1i1.2529>.
- [4] S. Nugroho and W. F. F. Anwar, "No Title," *Koridor J. Arsit. dan Perkota.*, vol. 7, no. 02, pp. 1–7, 2016, [Online]. Available: <https://repository.unsri.ac.id/15146/>.
- [5] P. Yenyati, "Bentuk dan Makna Simbolis Ornamen Atap Rumah Limas Palembang," 2015, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/80819692.pdf>.
- [6] M. Hanum, T. Lusetyowati, and M. F. Oktarini, "Analisis Pengayaan Ruang, sebagai Integritas Performa Tampilan Rumah Limas Palembang," *J. Lingkung. Binaan Indones.*, 2019, [Online]. Available: <https://jlibi.iplbi.or.id/analisis-pengayaan-ruang-sebagai-integritas-performa-tampilan-rumah-Limas-Palembang/>.
- [7] K. Firmansyah, A. Ronald, and H. S. A. Putra, "Pemaknaan Rumah Limas Palembang (Meanings of Rumah Limas Palembang)," *Media Tek.*, vol. 26, no. 4, pp. 9–18, 2004, [Online]. Available: <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=4405>.
- [8] M. Romadon, "Makalah Rumah Bari." <https://www.scribd.com/document/369062757/Makalah-Rumah-Bari> (accessed Nov. 23, 2021).
- [9] F. D. Ching, *Architecture: Form, space, and order*. John Wiley & Sons, 2014.
- [10] R. Addison and C. Haig, "Performance Architecture: The Well-Designed Process," 2014. <https://www.bptrends.com/performance-architecture-the-well-designed-process/> (accessed Nov. 25, 2021).
- [11] Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring), "Integritas," 2021. <https://kbbi.web.id/integritas> (accessed Nov. 29, 2021).

- [12] Oxford Learner's Dictionary, "Integrity," 2021. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/integrity (accessed Dec. 17, 2021).
- [13] B. Kolarevic and A. Malkawi, *Performative architecture: beyond instrumentality*. Routledge, 2005.
- [14] R. Cleary, N. Levine, M. Marefat, B. B. Pfeiffer, and J. Siry, *Frank Lloyd Wright: From Within Outward*, 1st ed. New York: Skira Rizzoli, 2009.
- [15] D. W. Anggraeni and S. W. A. Mustika, "Bentukan Massa Dan Arsitektur Pada Rumah Limas Palembang Hasyim Ning Dengan Pendekatan Akulturasi," *J. Arsit. Komposisi*, vol. 12, no. 1, 2018, doi: <https://doi.org/10.24002/jars.v12i1.1649>.
- [16] Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring), "Pengayaan," 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengayaan> (accessed Dec. 17, 2021).
- [17] Ardiansyah, "Makna dan Identitas Ruang Rumah Limas Palembang," 2011, [Online]. Available: <https://repository.unsri.ac.id/25435/>.
- [18] Zuber Angkasa Wazir, "Tipologi Atap Pada Arsitektur Vernakular Di Sumatera Selatan," *J. Koridor*, vol. 9, no. 1, pp. 161–174, Jan. 2018, doi: [10.32734/koridor.v9i1.1329](https://doi.org/10.32734/koridor.v9i1.1329).
- [19] Ardiansyah, "Pengertian Perkembangan Arsitektur (Materi Pertemuan 5)." <https://adoc.pub/pengertian-perkembangan-arsitektur-materi-pertemuan-5.html> (accessed Nov. 23, 2021).
- [20] R. R. Dina, "Makna dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang yang Terkandung dalam Bentuk dan Arsitektur Rumah Limas," *Eksresi Seni J. Ilmu Pengetah. dan Karya Seni*, vol. 17, no. 2, pp. 275–282, 2015, doi: <http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v17i2.108>.
- [21] A. Siswanto, "Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan," *Local Wisdom J. Ilm. Kaji. Kearifan Lokal*, vol. 1, no. 1, pp. 37–45, 2009, doi: <https://doi.org/10.26905/lw.v1i1.1365>.
- [22] A. Siswanto, "Membaca Limas, Rumah Adat Palembang [Webinar]," 2021, [Online]. Available: <https://www.facebook.com/berandawarisansumatra>.
- [23] K. P. Winoto, "Pola Ruang Dalam Rumah Limas Berdasarkan Strata Sosial Gelar Kebangsaan Kota Palembang," Universitas Brawijaya, 2017.
- [24] A. R. Z. Amin, "Kaitan Hirarki Ruang Gajah Terhadap Penghawaan Alami Pada Rumah Limas Panggung Palembang Dalam Konteks Perwujudan Nilai Kearifan Lokal," in *Proceeding Seminar Nasional Scan#6: 2015 FINDING THE FIFTH ELEMENT ... After Water, Earth, Wind, and Fire*, 2015, pp. 233–242, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/80819692.pdf>.
- [25] I. N. Nasution and Y. H. Prasetyo, "Membaca Tanda Melalui Sintesa Akulturasi Pada Arsitektur Tradisional Limas Palembang," 2016, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/325538513_Membaca_Tanda_Melalui_Sintesa_Akulturasi_Pada_Arsitektur_Tradisional_Limas_Palembang.
- [26] Jack, "Rumah Limas Palembang milik Keluarga Masagus Hasyim Ning." <http://rumahLimasPalembang.blogspot.com/> (accessed Oct. 11, 2021).

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On